



**Pembingkajian Kompas dan Suara Merdeka Mengenai Kontroversi Dana
Talangan (*Bail Out*) Bank Century**

(Analisis *Framing* terhadap Pemberitaan Kompas dan Suara Merdeka)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Satya Windranuari

NIM : D2C 005 204

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

A. PENDAHULUAN

Pembentukan suatu berita dalam media massa pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas terhadap suatu peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004:10). Salah satu peristiwa yang dikonstruksikan melalui pemberitaan di media massa adalah kasus *century gate*. Peristiwa ini cukup menyita perhatian khalayak untuk beberapa waktu, apalagi Indonesia sedang dihadapkan pada pembentukan *good governance* dalam Kabinet Indonesia Bersatu jilid II yang berjanji untuk memberantas korupsi.

Kompas dan Suara Merdeka, dalam hal ini sebagai media cetak yang juga memberitakan kebijakan *bail out* Bank Century menjadi sorotan dalam memberikan suatu gambaran tertentu kepada khalayak terhadap peristiwa tersebut. Kasus ini masih menjadi polemik, dimana pada satu sisi saat itu Indonesia berada di ambang krisis sehingga apabila Bank Century tidak diselamatkan maka dampaknya akan menimbulkan krisis keuangan, tetapi di sisi lain, kebijakan ini telah melanggar salah satu peraturan perundang-undangan perbankan yang ada. Bagaimana Kompas dan Suara Merdeka dengan ideologi medianya masing-masing mempengaruhi konstruksi realitas atau wacana yang dibangun dari pemberitaan mengenai kebijakan yang menimbulkan perdebatan besar karena indikasi korupsi yang menyangkut keuangan negara dengan jumlah sekitar Rp 6,7 triliun ini.

Sebagai saluran komunikasi, media melakukan proses pengemasan pesan, dan dari proses inilah sebuah peristiwa menjadi memiliki makna tertentu bagi khalayak. Dalam proses pengemasan pesan, media dapat memilih fakta yang akan dimasukkan atau yang akan dibuang ke dalam teks pemberitaan. Selanjutnya, dalam membuat berita, media juga dapat memilih simbol-simbol atau label tertentu untuk mendeskripsikan suatu peristiwa. Kedua hal inilah yang pada akhirnya akan menentukan gambaran/*image* yang terbentuk dalam benak khalayak mengenai suatu peristiwa.

Pembingkaiian atau framing memang biasa dilakukan surat kabar dalam mengkonstruksikan fakta dalam pemberitaannya. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media (Kriyantono, 2006:252). Dalam framing, ada bagian tertentu yang lebih penting dan membuang atau menghilangkan serta mengesampingkan bagian lainnya yang oleh Ignacio Ramoent disebut sebagai efek penyekat. Hal ini dimaksudkan agar suatu berita menjadi lebih memiliki makna, menarik serta mudah diingat khalayak pembaca sehingga memunculkan interpretasi dan

persepsi khalayak sesuai dengan frame yang ingin dibentuk oleh media. Pemaknaan menjadi suatu hal yang penting bagi khalayak dalam memahami suatu realitas. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana suatu media menyajikan peristiwa tertentu untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayak. Oleh karena itu, bagaimana posisi Kompas dalam konstruksi pemberitaan kasus Bank Century menjadi menarik untuk disimak.

B. ISI

Framing Kompas Mengenai Kontroversi Dana Talangan (Bail Out) Bank Century

- ***Struktur Sintaksis***

Dalam penggunaan judul berita, Kompas menggunakan kalimat netral tanpa penekanan tertentu terhadap pengucuran dana talangan apabila dibandingkan dengan Suara Merdeka, seperti pada berita berjudul “Presiden Harus Ambil Alih”, “Boediono Akui Perintah Kalla” dan beberapa pemberitaan lain. Sebagian besar *lead* yang digunakan oleh Kompas merupakan *lead* yang merujuk pada kutipan yang dikemukakan unsur *who* sebagai pandangan awal dalam membentuk *body* berita. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pijakan awal bagi khalayak dalam membaca suatu realitas.

Sebagian besar model pemberitaan Kompas merupakan *resume* dari pemeriksaan saksi yang berupa tanya jawab, kecenderungan penonjolan isu bisa dilihat dari narasumber yang digunakan dalam pemberitaan. Pengutipan narasumber ini menjadi perangkat framing atas tiga hal. *Pertama*, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. *Kedua*, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. *Ketiga*, mengecilkan pendapat dengan pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak menyimpang. Kompas menggunakan kombinasi antara ketiga model pengutipan tersebut untuk memperkuat pandangannya. Dari analisis struktur sintaksisnya, Kompas memberikan pendapat dari narasumber yang bertentangan dengan pandangan media hanya sekilas dengan tujuan untuk mengecilkan pendapat narasumber tersebut, sehingga banyak menimbulkan pertanyaan. Akibatnya, pernyataan dari narasumber tersebut dianggap tidak kredibel.

- ***Struktur Skrip***

Struktur skrip yang digunakan oleh Kompas sudah memenuhi unsur kelengkapan berita 5W+1H, dengan elemen *where* dan *when* yang sebagian besar berisi mengenai pemeriksaan saksi-saksi kunci dalam rapat pansus century. Dalam pemberitannya, Kompas

lebih menonjolkan elemen *who*, yaitu saksi-saksi sebagai subjek pemberitaan seperti Boediono, Jusuf Kalla, Sri Mulyani dan Susno Duadji. Unsur yang ditonjolkan ini diletakkan di awal pemberitaan.

Penyusunan elemen skrip ini merupakan salah satu strategi media massa dalam mengkonstruksikan berita. Bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Sedangkan Kompas menggunakan model pemberitaan dengan unsur *who* diletakkan di awal pemberitaan sedangkan yang bertentangan dengan unsur *who* itu sendiri diletakkan di bagian akhir berita.

- ***Struktur Tematik***

Struktur tematik terkait bagaimana wartawan menuliskan fakta. Dalam struktur penulisannya, Kompas masih belum berani mengkritik secara tajam, masih dalam wilayah abu-abu dalam menentukan sikap mengenai *bail out* Bank Century. Pada awal pemberitaan mengenai pemeriksaan saksi, Kompas banyak mengkritisi narasumber dari kelompok yang saling bertentangan terutama pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Misalnya perbedaan pendapat antara saksi mengenai pelaporan setelah pengambilan kebijakan, dampak sistemik, masalah dana LPS keuangan negara atau bukan, FPJP dan yang lainnya yang menjadi pertentangan.

Salah satu bentuk sikap Kompas terhadap peristiwa ini dituangkan dalam pemberitaan dengan menggunakan elemen yang tidak berkaitan dengan substansi peristiwa dan lebih menonjolkan sisi *human interest*nya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan citra yang positif terhadap Boediono dan Sri Mulyani yang sudah tersudutkan karena adanya peristiwa ini. Misalnya, Kompas lebih menonjolkan pencitraan Sri Mulyani secara melalui identitas personal seperti sedang memegang tasbih dan penekanan lain untuk mencermati persoalan intonasi dan etika dalam rapat pansus century. Strategi lain yang dilakukan oleh Kompas dalam pemberitaan mengarah kepada pemecahan masalah. Apabila menemui suatu permasalahan yang belum jelas, Kompas mengarahkan isu ke permasalahan yang sudah lebih jelas.

Kecenderungan Kompas kemudian berubah setelah munculnya isu *impeachment* terhadap Presiden SBY. Perubahan yang paling terlihat adalah penyebutan bagi Presiden SBY, Kompas menggunakan sebutan “presiden” sedangkan Suara Merdeka langsung merujuk kepada penyebutan “SBY”. Penyebutan seperti ini merupakan bentuk netralitas Kompas bagi presiden yang merupakan simbol negara yang dijabat oleh SBY. Apabila bicara

soal presiden dan kemudian konsekuensinya terkait kasus ini, analisis Kompas mengarahkan kepada sikap yang seharusnya diambil oleh presiden.

Pandangan subjektif Kompas dalam memahami realitas kontroversi dana talangan Bank Century dibentuk oleh suatu skema konstruksi sosial. Peter Berger dan Thomas Luckmann menyebutkan tiga tahapan dalam konstruksi realitas, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap internalisasi merupakan tahapan awal dimana masyarakat mempengaruhi individu di dalamnya, bagaimana wartawan (media) melihat suatu realitas (*first reality*) peristiwa penyalangan Bank Century. Suatu gambaran awal yang diterima wartawan dalam memahami realitas tersebut kemudian diobjektivasi sebagai suatu hasil yang dicapai dari proses internalisasi. Persepsi wartawan terhadap peristiwa ini kemudian dituliskan dalam suatu pemberitaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di luar wartawan, salah satunya adalah institusi media. Sehingga fakta-fakta yang disajikan media kepada khalayak sesungguhnya merupakan realitas tangan kedua (*second hand reality*) sebagai hasil dari eksternalisasi wartawan (media). Hasil eksternalisasi Kompas disebarakan dengan memandang kebijakan ini sebagai kebijakan yang tepat untuk menghadapi krisis, sudut pandang media dalam membawa peristiwa ini ke latar ekonomi merupakan realitas tangan kedua yang tidak lepas dari kepentingan media terhadap peristiwa ini.

- ***Struktur Retoris***

Struktur retoris yang banyak digunakan oleh Kompas adalah tabel grafis dan foto untuk mendukung pandangannya dalam pemberitaan. Yang banyak muncul adalah tabel mengenai silang pendapat antara saksi-saksi. Perbedaan pandangan narasumber mengenai beberapa isu dijelaskan secara singkat dalam tabel, sehingga memudahkan khalayak untuk mengetahui intisari dari pemberitaan tersebut. Struktur retoris yang lain adalah elemen leksikon yang bisa dilihat dari pilihan kata, yang paling jelas terlihat terdapat pada pilihan kata dalam membentuk judul berita.

Perubahan kecenderungan Kompas kembali dilihat pasca pemeriksaan saksi, misalnya dalam penyebutan presiden terkait kebijakan ini dan juga tabel yang muncul berupa tabel kekayaan Bank Century di luar negeri untuk mendukung gagasan Kompas dalam membentuk latar ekonomi. Selain itu Kompas juga beberapa kali menyertakan foto dalam pemberitaannya. Dalam peristiwa yang sama, Kompas menyertakan foto dengan *angle* yang berbeda dengan Suara Merdeka, sehingga efek citra yang ditimbulkan dari foto tersebut juga berbeda. Dalam pemberitaan yang berjudul “Marsilam: JK Tahu Krisis Global” mengenai pemanggilan Marsillam Simanjuntak sebagai saksi dalam rapat pansus century, Kompas

menampilkan foto Marsillam yang menyiratkan kesan menantang anggota pansus bahwa argumentasinya dalam rapat pansus sudah sesuai dengan tanggungjawabnya apabila dikaitkan dengan *body* berita.

Frame Suara Merdeka Mengenai Kontroversi Dana Talangan (Bail Out) Bank Century

- ***Struktur Sintaksis***

Suara Merdeka hanya meletakkan beberapa pemberitaan diluar halaman pertama, itupun masih disekitar halaman depan. Sebagian besar pemberitaan dari Suara Merdeka terkait kasus *bail out* Bank Century merupakan pemberitaan yang berisi kutipan-kutipan narasumber dari proses tanya jawab antara anggota pansus century dengan saksi-saksi yang terkait. Suara Merdeka memberikan narasumber yang tidak jauh berbeda di masing-masing pemberitaannya. Perbedaan pengutipan narasumber ini berhubungan dengan frame yang ingin dibentuk oleh media.

- ***Struktur Skrip***

Suara Merdeka telah memenuhi unsur 5W+1H dalam kelengkapan penulisan berita. Media ini lebih menekankan pada unsur *what* dan *who* dalam *lead* beritanya. Kedua elemen skrip tersebut ditonjolkan di awal pemberitaan, seperti yang dilakukan oleh Kompas. Yang membedakan dengan Suara Merdeka terletak di elemen skrip lainnya yaitu *where*, *when* dan *why*. Suara Merdeka berusaha untuk menyembunyikan informasi yang dianggap kurang menonjol atau kurang mendukung argumen di bagian akhir dari pemberitaan.

Unsur *what* dan *who* dalam pemberitaan setelah pemeriksaan saksi mulai bergeser, Suara Merdeka mencoba mengarahkan kepada latar politik. Dengan model yang sama, kemenonjolan unsur *what* dan *who* diletakkan di awal pemberitaan untuk memberikan perhatian lebih terhadap isu politik ini. Unsur *what* dalam adanya upaya pengalihan menjelang kesimpulan sementara pansus oleh Partai Demokrat karena isu pemakzulan presiden. Untuk membentuk latar politik, Suara Merdeka juga menyinggung isu *impeachment* dalam beberapa pemberitaannya. Latar politik ini dipandang oleh Suara Merdeka sebagai akibat tidak segera diselesaikannya kasus ini.

4.2.3. Struktur Tematik

Dari struktur tematik pemberitaan, Kompas dan Suara Merdeka sama sekali berbeda dalam menuliskan fakta-fakta yang ada. Tetapi kedua media tersebut sama-sama

menggunakan koherensi dalam kutipan-kutipannya dengan tujuan untuk memberikan perbandingan dengan fakta lain yang mendukung cara pandang media terhadap peristiwa ini. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat yang menggambarkan dua fakta yang berbeda yang dihubungkan dengan koherensi. Terdapat tiga jenis koherensi dalam analisis teks media, yakni koherensi sebab-akibat, koherensi penjelas dan koherensi pembeda. Suara Merdeka mencitrakan Boediono secara negatif dengan kesaksiannya yang tidak memuaskan pansus. Dalam berita tersebut terdapat elemen grafis berupa tabel yang berisi *resume* pernyataan Boediono yang dianggap menggantung. Ketidaktelesan ini, oleh Suara Merdeka dikesankan bahwa Boediono tidak bersikap terbuka untuk menutupi sesuatu dan sebagai bentuk pelemparan tanggung jawab.

Suara Merdeka juga mengombinasikan pemberitaan dengan elemen wacana praanggapan (*presupposition*) seperti pada pengutipan pendapat Akbar Faisal dalam berita berjudul “Sri Mulyani Tak Puas Laporan BI” bahwa pemanggilan terhadap SBY sudah layak dilakukan oleh pansus karena alasannya sudah cukup kuat. Suara Merdeka membentuk suatu silogisme bahwa kebijakan ini telah menyangkut keuangan negara dan argumentasi yang disampaikan dengan memberikan rujukan yuridis bahwa presiden merupakan penanggungjawab tertinggi dalam pengelolaan keuangan negara.

Selain itu, Suara Merdeka mencoba menyajikan peristiwa ini melalui sudut pandang politik yang mengarah ke *impeachment* terhadap presiden. Suara Merdeka menggambarkan SBY sebagai figur yang sedang terdesak dan bersikap reaktif daripada proaktif dengan memberikan pernyataan yang emosional dengan memunculkan isu *impeachment* melalui pidatonya. Dari beberapa pemberitaan mengenai pertanggungjawaban presiden terhadap kasus ini, Suara Merdeka lebih banyak menyudutkan SBY dan menganggap bahwa yang paling bertanggung jawab atas kebijakan ini adalah Presiden SBY. Suara Merdeka menganggap Partai Demokrat, Boediono dan SBY merupakan suatu entitas yang tidak bisa dilepaskan yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Dilihat dari kalkulasi politiknya, situasi semacam ini menguntungkan fraksi di luar koalisi terhadap melemahnya citra SBY.

- ***Stuktur Retoris***

Salah satu perangkat framing yang digunakan untuk melihat kecenderungan Kompas dan Suara Merdeka dalam membingkai peristiwa adalah struktur retorik. Di dalamnya termasuk elemen grafis dan foto yang disertakan dalam pemberitaan. Foto digunakan untuk mendukung pemberitaan untuk menonjolkan kesan yang ingin disampaikan oleh media. Dalam salah satu peristiwa yang sama, Kompas dan Suara Merdeka memberikan foto yang

berbeda untuk meyakinkan khalayak sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing media.

Struktur retorik yang terlihat dari pemberitaan Suara Merdeka adalah elemen leksikon. Pada dasarnya, elemen ini menandakan bagaimana media melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia (Eriyanto, 2001: 255). Ketidaksetujuan Suara Merdeka juga tampak dalam elemen leksikon dengan penyebutan SBY terkait tanggungjawabnya dalam kasus ini. Pilihan kata tersebut digunakan untuk menunjukkan sikap dan ideologi tertentu terhadap suatu realitas. Suara Merdeka menggunakan kalimat penjelas negatif dalam judul berita untuk menyudutkan *pro bail out*.

C. PENUTUP

- ***Kesimpulan***

Dalam pemberitaan dana talangan (*bail out*) Bank Century, Kompas bersikap untuk tidak berpihak dalam mengkonstruksikan peristiwa ini. Kompas memberikan tempat bagi pihak-pihak yang saling bertentangan dan lebih menonjolkan solusi terhadap permasalahan yang sudah terjadi dan saat ini menjadi sebuah kontroversi. Model pemberitaan lain yang mendukung sikap Kompas dengan menonjolkan sisi *human interest* yang sifatnya tidak substansial terhadap kasus dana talangan Bank Century.

Kecenderungan Kompas kemudian berubah saat muncul kesimpulan sementara pansus setelah fase pemberitaan pemanggilan saksi dalam rapat pansus century. Adanya indikasi pelanggaran dalam kesimpulan awal pansus terhadap kebijakan ini kemudian mengarah kepada pertanggungjawaban presiden sebagai penanggungjawab tertinggi dalam pemerintahan. Kecenderungan Kompas untuk bersikap lunak terhadap isu yang menyudutkan kelompok tertentu terlihat dalam pemberitaan mengenai keterkaitan presiden dalam kasus ini sebagai salah satu simbol negara. Hal tersebut juga terlihat pada pemberitaan yang terkait dengan Boediono, yang saat ini menjabat sebagai wakil presiden. Munculnya isu pemanggilan presiden berarti membuka peluang bagi Kompas untuk mengarahkan kasus ini ke latar politik. Tetapi Kompas dari model pemberitaannya mencoba mengarahkan isu ke ranah ekonomi, yang menitikberatkan pada aliran dana dan kalkulasi ekonomi.

Dari pemberitaan mengenai dana talangan Bank Century, Suara Merdeka secara konsisten mengkritisi bahwa kebijakan ini terindikasi adanya pelanggaran yang menyebabkan kerugian negara. Suara Merdeka lebih menekankan unsur *who*, dan memberikan repetisi siapa yang harus bertanggungjawab dalam beberapa pemberitaannya. Perbedaan penyebutan terhadap presiden memperlihatkan sikap Suara Merdeka yang memposisikan SBY sebagai

pihak yang paling bertanggungjawab terhadap penyelesaian kasus dengan membentuk peristiwa ini melalui latar politik. Latar politik bisa dilihat dari isu pencopotan Sri Mulyani, *impeachment*, citra inkonsisten partai pendukung *bail out* dan beberapa koherensi pembeda yang melemahkan argumentasi pihak yang memberikan dukungan terhadap kebijakan ini. Pencitraan melalui model pemberitaan yang cenderung negatif terhadap pihak yang pro-*bail out* semakin menguatkan opini bahwa Suara Merdeka berada pada posisi yang menentang adanya kebijakan ini.

Pemberitaan kedua media massa tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada penempatan berita dan pemilihan narasumber dalam struktur sintaksis yang dilengkapi dengan penambahan beberapa elemen grafis dalam pemberitannya. Hal ini mengidentifikasi bahwa Kompas dan Suara Merdeka memiliki persamaan dalam cara media menyusun sebuah peristiwa yang menunjukkan bahwa kasus ini hendak ditampilkan sebagai peristiwa yang menimbulkan pro dan kontra. Kompas dan Suara Merdeka menggambarkan bagaimana wacana kebijakan *bail out* Bank Century ini diperkuat dan dimapankan dalam teks media.

- ***Rekomendasi***

Penelitian ini hanya terbatas pada analisis teks media saja, tanpa meneliti faktor lain terkait di dalam media yang mempengaruhi agenda pemberitaan media. Kompas sebagai media nasional dan Suara Merdeka sebagai media lokal memiliki pandangan yang berbeda dalam mengemas isu politik nasional. Sebagai media lokal, Suara Merdeka lebih cenderung bisa bebas mengkritisi peristiwa yang tidak memiliki kedekatan (*proximity*), baik secara psikologis maupun geografis. Nilai berita bukan hanya mempengaruhi khalayak dalam mengkonsumsi media massa, tetapi juga merupakan faktor yang mempengaruhi media massa dalam mengkonstruksikan peristiwa.

Metode penelitian ini menggunakan satu dari beberapa perangkat framing yang ada, yaitu model Pan & Kosicki, yang lebih memberikan penekanan pada pembahasan struktur bahasa mikro, sehingga belum bisa diketahui apakah hasil penelitian akan menunjukkan temuan yang sama apabila menggunakan perangkat framing yang berbeda. Berkaitan dengan sikap media, penelitian ini menitikberatkan pada isu dana talangan Bank Century saja, tidak menutup kemungkinan pola yang digunakan oleh media massa menjadi berbeda dalam memberitakan kasus lain. Untuk itu diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut terkait dengan konstruksi media massa terhadap permasalahan tertentu. Karena untuk memperbandingkan peristiwa yang berkelanjutan (*continuously*), dengan *sequence* yang sama

dan model pemberitaan yang banyak menggunakan kutipan berupa dialog, perangkat framing ini memiliki keterbatasan dalam analisis struktur sintaksis dan skripnya, karena elemen yang ada di dalam struktur tersebut kurang lebih sama antara media yang diperbandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Kama Dewi. (2009). *Pembingkai Kompas terhadap Pemberitaan Mengenai Fenomena Kemiskinan di Indonesia*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi UNDIP
- Ayuningrum, Ajeng. (2006). *Persepsi Media Massa Terhadap Kepemimpinan Pemerintahan SBY*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi UNDIP
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta : Kencana
- Eriyanto. (2001). *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- _____. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS
- Hall, Stuart. (1997). *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publications Ltd
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta : Granit
- Hapsari, Dhiny Etika Rully. (2008). *Pembingkai Kompas dan Media Indonesia terhadap Pemberitaan Mengenai Konversi Minyak Tanah ke Elpiji di Indonesia*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi UNDIP
- Iswiranto, Momod. (2007). *Sikap Kompas dan Republika dalam Peristiwa Pernyataan Paus Benediktus XVI tentang Konsep Jihad dalam Islam*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi UNDIP.
- Kristalia, Maria Intan. (2009). *Representasi Feminisme dalam Film "The Devils Wears Prada"*. <http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2009/jiunkpe-ns-s1-2009-51404127-11680-feminisme-chapter2.pdf> diunduh pada 11 April 2010 pukul 22:31
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Kurniawan, Ferry Julyanto. (2006). *Bingkai Kontroversi Majalah Playboy Edisi Indonesia si Harian Suara Merdeka*. Jurusan Ilmu Komunikasi UNDIP
- Leksono, Ninok. (2001). *"Suara Nurani" Tajuk Rencana Pilihan 1991-2001*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Machmud, NS Amir dan Adi Ekopriyono. (1999). *50 Tahun Suara Merdeka: Meniti Waktu Menembus Zaman*. Semarang: Yayasan Karyawan Suara Merdeka
- Malinda. (2009). *Kelompok Kompas & Gramedia, Sejarah & Perkembangannya Saat ini*. <http://malindadolphin.blogspot.com/2009/03/kelompok-kompas-gramedia.html> 19/05/2010 diunduh pada 19 Maret 2010 pukul 16:45
- Manurung, Pappilon H. (2007). *Komunikasi dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Forum Studi Komunikasi FISIP UAJY
- Oetama, Jakob. Merajut Nusantara, Menghadirkan Indonesia. Kompas 28 Juni 2010. Hal 1.
- Pawito, Ph.D. (2009). *Komunikasi Politik Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta : Jalasutra
- Perdana, Siska Yulia. (2007). *Studi Gatekeeping Pada Proses Produksi Pemuatan Artikel-Artikel dalam Rubrik Suara Perempuan di Harian Suara Merdeka*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi UNDIP
- Prasetyantono, A Tony. (2009). *"Teori Konspirasi" Century*. <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/12/02/02373810/teori.konspirasi.century> diunduh pada 9 Februari 2010 pukul 17:55

- Rahman, Aulia A. (2006). *Citra Khalayak Tentang Golkar*. Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP)
- Rivers, Willian L. et al. (2003). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta : Prenada Media
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. (2009). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan di Dalam Media Massa, Edisi Ke-5*. Jakarta : Kencana
- Shafer, Jack. *Green Is the New Yellow on the Excesses of "Green" Journalism*.
<http://www.slate.com/id/2169863> diunduh pada 14 Mei 2010 pukul 22:30
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Sumadiria, AS Haris. (2006). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Suryana, Meilyani. (2008). *Ideologi Pemberitaan Surat Kabar Republika dan Kompas dalam Kasus Penerbitan Majalah Playboy Indonesia*.
<http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2008/jiunkpe-ns-s1-2008-51404007-8795-playboy-chapter4.pdf> diunduh pada 11 April 2010 pukul 22:31
- Wati, Ika Kumala. (2009). *Sikap Harian Suara Merdeka tentang Pemberitaan Bambang Sadono dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi UNDIP
- Yusuf, Iwan Awaluddin. (2005). *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas : Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita*. Yogyakarta : UII Press

ABSTRACT

The Framing of Kompas and Suara Merdeka About the Controversy of Century Bank's Bail-Out Fund (Framing Analysis Towards Kompas and Suara Merdeka News)

The objective of this study is to understand how Kompas and Suara Merdeka framed the news about the policy of Century Bank's bail-out fund. This is a descriptive research with framing analysis method developed by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Syntax, script, thematic, and rhetorical structures are the framing tools used to see how Kompas and Suara Merdeka constructed this issue in their news. To see how mass media construct reality, Social Construction theory from Peter Berger and Thomas Luckmann is applied to the context of mass media (Bungin, 2008:194). This theory explains about the shaping of reality through the process of externalization, objectivation, and internalization simultaneously. All of those processes helped construct the reality about the Century Bank's bail-out fund issue in the news related to the ideologies of both newspapers. Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Resse identify the influencing factors of editorial decisions into individual level, media routine level, organizational level, and extra media level (Sudibyo, 2001:7-12).

The result of this study shows that Kompas gave space to the opposing parties and had the solution to the issue as first priority. Another news writing model that supported the prior statement was that Kompas put human-interest stories unsubstantial to the case of Century Bank's bail-out fund. The emergence of the issue of the calling of the President gave chance to Kompas to bring it into political context. But Kompas directed the news into economic. Put weight to the fund flow and economic calculation. On the other hand, the negative impressions given to the bail-out pros strengthen the opinion that Suara Merdeka is against the bail-out policy. The consistency of Suara Merdeka was shown in the news after the Pansus Century led this case to impeachment issue. Suara Merdeka took this case into political context when Sri Mulyani was accused for impeachment. Inconsistent impressions among the bail-out pros and several differing coherence weakened the arguments of the bail-out pros. Suara Merdeka put pressure on the "who", by giving repetition to the President's responsibility to solve the case.

Key words: construction of reality, framing, and mass media

ABSTRAK

Pembingkai Kompas dan Suara Merdeka Mengenai Kontroversi Dana Talangan (*Bail Out*) Bank Century (Analisis *Framing* terhadap Pemberitaan Kompas dan Suara Merdeka)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bingkai yang dibentuk oleh Kompas dan Suara Merdeka mengenai kebijakan pengucuran dana talangan (*bail out*) Bank Century. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Perangkat framing berupa *sintaksis*, *skrip*, *tematik* dan *retoris* digunakan untuk melihat kecenderungan Kompas dan Suara Merdeka dalam mengkonstruksikan peristiwa ini. Untuk menjelaskan bagaimana media massa mengkonstruksikan realitas, digunakan teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann yang diaplikasikan ke dalam konteks media massa yang disebut dengan teori konstruksi sosial media massa (Bungin, 2008:194). Teori ini menjelaskan mengenai pembentukan realitas melalui proses *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi* yang secara simultan membentuk konstruksi mengenai dana talangan Bank Century dalam sebuah pemberitaan yang telah terikat dengan ideologi masing-masing media. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Resse mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi untuk menghasilkan berita ke dalam level individual, level rutinitas media (*media routine*), level organisasi dan level ekstramedia (Sudibyo, 2001:7-12).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas memberikan tempat bagi pihak-pihak yang saling bertentangan karena kebijakan ini dan lebih menonjolkan solusi terhadap permasalahan yang menjadi kontroversi ini. Model pemberitaan lain yang mendukung sikap Kompas dengan menonjolkan sisi *human interest* yang sifatnya tidak substansial terhadap kasus dana talangan Bank Century. Munculnya isu agenda pemanggilan presiden berarti membuka peluang bagi Kompas untuk mengarahkan kasus ini ke latar politik. Tetapi dilihat dari model pemberitaannya, Kompas mencoba mengarahkan isu ke ranah ekonomi, yang menitikberatkan pada aliran dana dan kalkulasi ekonomi. Sedangkan pencitraan yang cenderung negatif terhadap pihak yang *pro-bail out* semakin menguatkan opini bahwa Suara Merdeka berada pada posisi yang menentang adanya kebijakan ini. Konsistensi Suara Merdeka diperlihatkan dalam pemberitaan setelah kesimpulan sementara pansus century mengarah kepada adanya indikasi pelanggaran dalam kebijakan ini. Suara Merdeka membawa peristiwa ini melalui latar politik yang bisa dilihat dari isu pencopotan Sri Mulyani, *impeachment*, citra inkonsisten partai pendukung *bail out* dan beberapa koherensi pembeda yang melemahkan argumentasi pihak yang memberikan dukungan terhadap kebijakan ini. Suara Merdeka lebih menekankan unsur *who*, dengan memberikan repetisi terhadap tanggung jawab presiden atas penyelesaian kasus ini.

Kata kunci: konstruksi realitas, framing, dan media massa.